BAB II

SEKILAS TENTANG TIONGHOA DAN TRADISI IMLEK

A. Sejarah Masuknya Tionghoa ke Indonesia.

Mereka yang ingin mempelajari sejarah hubungan antara Indonesia dan Cina akan berhadapan dengan masalah sebagai berikut: sumber-sumber mana yang akan digunakan, apakah sumber-sumber itu asli, yaitu catatan langsung yang akan dibuat oleh para musafir sendiri, mana yang fakta dan khayalan didalam catatan itu, apakah lukisan topografi serta keterangan tahunnya dapat diandalkan, apa arti nama orang-orang dan tempat asing disitu?

Masalah umum dari sumber-sumber sejarah Cina adalah jumlah bahannya yang berlimpah. Sumber mengenai hubungan antara Cina dengan Negara lain, termasuk Asia Tenggara dan Indonesia, juga memiliki masalah tersebut.

Kesaksian orang Eropa tentang Nusantara masih tetap kesaksian Marco Polo. Dalam perjalanan pulang dari Cina dengan kapal milik Khan Agung yang dipersiapkan untuk berlayar menuju Persia, ia singgah beberapa bulan di Bandar-bandar Pantai Utara Sumatera pada tahun 1291.[1] Ia bercerita tentang kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ”Hukum Muhammad” di kawasan bahari itu, tetapi tak

[1]Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak berkata tentang Jawa yang tidak disinggahinya. Beberapa dasawarsa kemudian, Odoric da Pordenone singgah di Jawa, kemudian di Campa yang terletak di pantai Vietnam sekarang ini, dan meninggalkan beberapa kalimat yang menarik tetapi hanya sekilas mengenai kebesaran Majapahit dan kekayaan istananya. Kemudian beberapa pengembara Italia lainnya menyusul. [2]

Seyogyanya seseorang yang hendak mengumpulkan bahan tentang sejarah Cina lebih dahulu berpaling pada "Sejarah-sejarah Dinasti" yang berjumlah dua puluh enam jika "Sejarah Baru Dinasti Yuan" serta "Naskah Awal Sejarah Dinasti Ch'ing" ikut dihitung. "Sejarah Dinasti" merupakan sejarah Cina yang tidak terputus-putus semenjak masa kuno sampai akhir Dinasti Manchu pada tahun 1911.

Pada umumnya "Sejarah-sejarah Dinasti" mengikuti pola yang sama. Pertama, terdapat bagian yang bernama Hikayat Pokok atau Hikayat Kekaisaran dimana semua tindakan para kaisar yang memegang tampuk pemerintahan dicatat secara kronologis.

Tetapi susunan "Sejarah-sejarah Dinasti" adalah sedemikian rupa, sehingga sebuah pokok persoalan tidak dibahas tuntas dalam bab yang khusus berkenaan dengan pokok itu. Dengan demikian, untuk mengumpulkan semua bahan-bahan yang bertalian dengan suatu pokok bahasan tertentu, "Sejarah-sejarah Dinasti" harus dibaca secara keseluruhan, dan untuk tujuan tersebut tidak cukup bila orang

[2]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatasi diri dengan hanya membaca bab yang khusus berkenaan dengan pokok bahasan tersebut.[3]

Agaknya alasan mengapa " Sejarah-sejarah Dinasti" tersusun seperti itu adalah sebagai berikut. Sejarah masing-masing dinasti tentu saja telah ditulis berdasarkan dokumen-dokumen asli. Dokumen-dokumen itu bermacam-macam, dan ditulis oleh para pejabat yang berbeda, serta disimpan oleh kantor-kantor yang berlainan.

Akhirnya seluruh dokumen itu disimpan dalam suatu kantor tertentu sebagai arsip, yang nanti menjadi bahan pengolahan "Sejarah-Sejarah Dinasti". Tetapi pekerjaan pengolahan itu, sesuai dengan tradisi kesarjanaan Cina kuno, terutama adalah untuk membuat pilihan dari kekayaan bahan itu, dengan sesedikit mungkin mengubah kata-katanya sehingga keasliannya sedapat mungkin dipertahankan.

Namun sambil mengakui keaslian "Sejarah-sejarah Dinasti", dalam hal-hal khusus masih akan ditinjau arsip-arsip itu tidak ada lagi. Karya-karya yang masih ada tersebut adalah dokumen-dokumen yang merupakan bahan untuk Hikayat Pokok.

Sifat khas dari "Sejarah-sejarah Dinasti" sudah sejak lama menggerakkan para sarjana Cina untuk mempermudah penyusunan sebuah karya yang menyajikan bahan dalam cara yang lebih sistematis.[4]

---

[3]Tjan Tjoe Som "Sumber-sumber Cina dan Historiografi" dalam buku karangan Soedjatmoko, *Historiogafi Indonesia: Sebuah Pengantar*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

` Islam di Asia Tenggara menyajikan kepada kita bukti-bukti dari dalam maupun dari luar mengenai sejarahnya, sama seperti tradisi keagamaan lainnya. Bukti dari dalam berkaitan dengan soal iman sebagaimana bukti internal mengenai peralihan Inggris menjadi Kristen. Hamper seluruh kronik Asia Tenggara menggambarkan peristiwa-peristiwa gaib yang menyertai peralihan sebuah Negara menjadi Islam, namun perbedaan diantara jenis campur tangan ilahiah itu tentu perlu pula diperhatikan.[5]

Kira-kira menjelang tahun 4000 SM, orang-orang *Austronesia*, salah satu ras *Homosapiens*yang berciri *Mongoloid*, hidup di daratan Asia Timur, mungkin sekarang menjadi wilayah Cina Selatan. Seiring dengan berjalannya waktu, terus menyebar mulai dari Taiwan sampai ke Kepulauan Asia Tenggara. Sementara itu, ras *Austronesia* terus bergerak secara lamban dengan menggunakan perahu bercadik dan layar tunggal. [6]

Kehebatan bangsa Cina sebagai pengarung samudera telah diakui dunia sejak lama. Bermodal kekuatan besar armada pelayarannya, terbukti hingga kini bangsa ini tersebar di seluruh pelosok dunia, termasuk Indonesia.

Ketika Cina berada dibawah kekuasaan Dinasti Ming (1368-1644), tersebutlah sejumlah delegasi Cina yang diutus untuk menjalin hubungan persahabatan dengan

---

[4]Ibid.,169.
[5]Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*(Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), 20.
[6]M.D La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina Indonesia: Perspektif Ketahanan Nasional(*Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1997), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara-negara lain. Salah seorang utusan sekaligus pembesar dari pemerintahan Dinasti Ming yang paling terkenal adalah Laksamana Cheng Hoo atau Zheng He.

Laksamana Cheng Ho merupakan orang kepercayaan Kaisar Yongle, kaisar ketiga dari Dinasti Ming. Dengan pasukan dan armada kapalnya, ia mengarungi lautan luas, mengelilingi dunia, serta mengunjungi berbagai Negara di berbagai belahan dunia.

Laksamana Cheng Ho merupakan pelaut yang cakap dan hebat. Ia mengabdikan sebagian besar hidupnya di lautan. Cheng Ho telah memimpin 7 ekspedisi pelayaran. Terkait dengan ketika 7 ekspedisi (pelayaran) yang dilakukan Laksamana Cheng Ho tersebut, sejumlah sumber sedikit berbeda pendapat perihal rentang waktu dan wilayah yang dikunjungi Laksamana Cheng Ho serta awak kapal yang dipimpinnya.

Dalam ekspedisinya, Laksamana Cheng Ho pernah memimpin ratusan (armada) kapal laut yang terdiri dari kapal besar dan kecil. Dari mulai kapal bertiang layar tiga hingga kapal bertiang layar Sembilan.[7]

Pelayaran Laksamana Cheng Ho juga telah meninggalkan banyak halpositif di bidang social, ekonomi, politik, dan dakwah. Pelayaran Laksamana Cheng Ho

[7]Muhammad Syafi'I Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam: Cina Muslim*(Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatdijadikan sebagai bukti bahwa umat islam dapat melaksanakan tugas dan peran yang diberikan kepadanya dengan baik.[8]

Di Indonesia, sebutan Tionghoa atau etnis Cina-Indonesia bukan sebutan yang aneh bagi pendengarnya. Artinya, orang Tionghoa atau etnis Cina-Indonesia sudah menjadi bagian bangsa diantara suku bangsa asli Indonesia. Sebenarnya, Etnis tersebut tidak termasuk dalam rumpun etnis Indonesia. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan: bagaimana sebetulnya orang Tionghoa atau etnis Cina-Indonesia mengartikan posisi dirinya di Indonesia? Bagaimana orang Tionghoa memandang dirinya di Indonesia? Bagaimana sikapnya terhadap rumpun etnis Indonesia pada umumnya? Persoalan itu menjadi teka-teki rumit yang belum kunjung terjawab hingga dewasa ini.

Orang-orang Tionghoa atau etnis Cina-Indonesia yang hidup turun temurun di Indonesia hingga saat ini, memang bukan generasi dari imigran Tionghoa yang masuk ke Indonesia dalam jumlah besar sekaligus. Benar pula, bahwa imigran ini tidak berasal dari suatu daerah tertentu di Negara Cina. Mereka berimigrasi ke Indonesia dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, yang berasal atau terdiri dari beberapa suku bangsa dari dua propinsi di Cina. Kedua propinsi itu adalah propinsi **Fukien** dan **Kwangtung.**[9]

---

[8]Ibid., 145-148.
[9]La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina Indonesia*., 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap imigran Tionghoa yang berimigrasi ke Indonesia, membawa adat-istiadat dan kebudayaan suku bangsa masing-masing yang ditandai oleh perbedaan bahasa yang mereka gunakan. Bahasa tersebut tidak saling dimengerti oleh suku bangsa yang satu terhadap suku bangsa lainnya. Setiap satu suku bangsa berkomunikasi dengan bahasa suku bangsanya. Bahasa-bahasa itu ialah bahasa *Hokkien*, *Hakka*, Dan *Kanton*.

Orang-orang Tionghoa berimigrasi ke Indonesia secara berangsur-angsur selama kurang lebih tiga setengah abad lamanya. Prosesnya berlangsung sejak abad ke-16 hingga menjelang akhir abad ke-19. Suku bangsa Hokkien berasal dari propinsi Fukkien, salah satu propinsi di Cina bagian selatan. Suku bangsa ini memang tergolong keturunan Tionghoa yang pandai berdagang. Imigran suku bangsa Hokkien sangat banyak tersebar di Indonesia, terutama di Indonesia bagian timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan juga di pantai barat Sumatera.

Imigran lainnya adalah suku bangsa Teo Chiu. Suku ini berasal dari pantai selatan Negara Cina, bilangan pedalaman Swatow di bagian timur propinsi Kwangtung. Orang tionghoa yang berasal dari suku bangsa Teo Chiu dan suku bangsa Hakka (Khek) sangat laris sebagai kuli pertambangan di Sumatera Timur dan Biliton.[10]

[10]Ibid., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa penjajahan Belanda, masyarakat Tionghoa di setiap daerah di Indonesia, mengangkat seseorang yang diplih dari masyarakat itu sebagai pimpinan. Para pemimpin dari golongan Tionghoa itu diangkat oleh pemerintah Belanda dengan berpangkat Majoor (sebagai pangkat tertinggi), Kapitein, Luitenant dan Wijkmeester (kalau zaman sekarang=ketua RW).

Orang-orang Tionghoa menempati kedudukan menengah di antara golongan pribumi dan penjajah. Kondisi itu terjadi karena kedatangan orang-orang Tionghoa di Indonesia dilandasi motivasi perolehan ekonomi. Dalam kenyataannya, orang-orang Belanda melakukan penggarapan pertanian dan orang-orang Tionghoa sebagai kelas pemasaran yang menjadi perantara di antara keduanya.[11]

Jumlah penganut agama Islam sangat sedikit sehingga kadang tidak diketahui oleh sesama Tionghoa. Mereka menganut islam secara diam-diam dan tidak berani melakukan peribadatan. Sedangkan orang-orang Tionghoa di Indonesia, khususnya di Surabaya juga melakukan praktik-praktik ritual ajaran kepercayaan masyarakat setempat seperti, membakar kemenyan dan berziarah ke cungkup makam tokoh agama di jawa: berziarah ke gunung Giri dan mempercayai hal-hal takhayul.[12]

Banyak dari komunitas Pecinan mendirikan masjid dengan gaya arsitektur dan nama yang khas. Salah satu buktinya adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berdiri megah di kawasan Jalan Gading, Ketabang, Genteng, Surabaya atau 1.000 m

[11]Ibid.
[12]Andjarwati Noor jannah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utara Gedung Balaikota Surabaya.. Sebagai pusat kegiatan kegamaan, masjid Muhammad Cheng Hoo ini benar-benar dimanfaatkan oleh warga Muslim Tionghoa yang berada di sekitar area masjid dengan cara unik untuk tetap menjaga ukhuwah antar mereka.

Setidaknya sekali dalam setahun mereka masih tetap merayakan tahun baru Imlek bersama-sama, walaupun mungkin dengan prosesi yang agak sedikit berbeda, agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai tertentu dalam Islam.

Lazimnya warga Cina pendatang, mereka selalu membentuk komunitas khusus di setiap wilayah yang ditempati, yang kemudian dikenal sebagai kawasan Pecinan. Menariknya, di manapun mereka hidup, masing-masing warganya tetap teguh menjunjung tinggi nilai-nilai budaya luhur dan peradaban besar nenek moyang mereka di negeri asal.

Walaupun makin banyak Tionghoa Indonesia beralih ke Islam daripada sebelumnya, sementara pengamat tetap berpendapat bahwa konversi ke agama bukan Islam lebih lazim di kalangan Tionghoa. System Bapak Angkat bahkan dilancarkan agar pemuda etnis Tionghoa memperdalam ajaran Islam dan cara hidupnya.[13]

Sejak KUP tahun 1965, agama dibina oleh militer-indonesia untuk memerangi gerakan-gerakan komunis dan sayap kiri. Dapat dipahami bahwa banyak orang

[13]Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: kasus Indonesia* (Jakarta:Pustaka LP3S Indonesia, 2002), 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tionghoa di Indonesia mulai mengidentifikasi diri dengan salah satu kelompok keagamaan yang ada, teristimewa agama Buddha dan Kristen. Akan tetapi, sebelum tahun 1970-an, sedikit sekali yang menjadi orang islam. Selain kondisi sosial-politik yang tidak mendukung Islam dan prasangka yang ada terhadap agama itu, banyak kebiasaan islam tampak tak sesuai dengan sistem kepercayaan Tionghoa, umpamanya daging babi dan pemujaan leluhur.[14]

Hamka pernah mengatakan bahwa golongan Tionghoa muslim adalah mereka yang berasal dari golongan ekonomi lemah. Mereka telah melebur dengan masyarakat. Memang islamnya golongan Tionghoa akan mampu mengatasi masalah pembauran. Namun apa yang dilontarkan Hamka itu, kini, tidak sepenuhnya benar, karena beberapa orang yang berasal dari kelas menengah Tionghoa, intelektual, wiraswastawan dan birokrat ada yang beralih agama menjadi muslim. Jumlah mereka masih sangat kecil, bahkan mungkin lebih kecil dari perkiraan orang.

Meskipun demikian, jumlah itu masa demi masa terus berkembang. Dalam hal itu, yayasan dan organisasi-organisasi Tionghoa muslim banyak berjasa, baik organisasi tingkat nasional maupun tingkat regional.[15]

---

[14]Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Etnis Tionghoa Di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1988), 94.
[15]The Siauw Ciap, *Cina Muslim Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tradisi Imlek: Pengertian dan Asal- Usulnya.

1. Pengertian Imlek.

Sin Cia atau Imlek tak ubahnya seperti tahun baru masehi atau tahun baru Hijriah bagi umat islam. Imlek adalah Tahun Baru Cina. Pada umumnya, yang banyak merayakan Imlek adalah warga Tionghoa. Namun bagi umat lain yang beraliran sama juga bisa merayakan Hari Raya Imlek. Kata Imlek (*Im*=bulan, *Lek*=penanggalan) berasal dari dialek Hokkian atau Bahasa Mandarin-nya *Yin Li* yang berarti kalender bulan (Lunar Newyear). Menurut sejarahnya, konon *Sin Cia* merupakan sebuah perayaan yang dilakukan oleh para petani di China yang biasanya jatuh pada tanggal satu di bulan pertama di awal tahun baru.

Perayaan ini juga berkaitan erat dengan pesta menyambut musim semi. Perayaan imlek dimulai pada tanggal 30 bulan ke-12 dan berakhir pada tanggal 15 bulan pertama atau yang lebih dikenal dengan istilah Cap Go Meh. Perayaan Imlek meliputi sembahyang Imlek, sembahyang kepada Sang Pencipta/*Thian* (*Thian*=Tuhan dalam Bahasa Mandarin), dan perayaan Cap Go Meh. Tujuan dari sembahyang Imlek adalah sebagai bentuk pengucapan syukur, doa dan harapan agar di tahun depan mendapat rezeki yang lebih banyak, untuk menjamu leluhur, dan sebagai media silaturahmi dengan keluarga dan kerabat..[16]

[16]Yoest MSH, *Tradisi Dan Kultur Tionghoa*(Jakarta: Gerak Insan Mandiri ,2004), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Asal Usul Imlek

Imlek berasal dari Tiongkok. Hari Raya Imlek merupakan istilah umum, kalau dalam bahasa Cina disebut dengan *Chung Ciea* yang berarti Hari Raya Musim Semi. Hari Raya ini jatuh pada bulan Februari dan bila di negeri Tiongkok, Korea dan Jepang ditandai dengan sudah mulainya musim semi.

Dulunya, Negeri Tiongkok dikenal sebagai negara agraris. Setelah musim dingin berlalu, masyarakat mulai bercocok tanam dan panen. Tibanya masa panen bersamaan waktunya dengan musim semi, cuaca cerah, bunga-bunga mekar dan berkembang. Lalu musim panen ini dirayakan oleh masyarakat. Kegembiraan itu tergambar jelas dari sikap masyarakat yang saling mengucapkan *Gong Xi Fa Cai*, kepada keluarga, kerabat, teman dan handai taulan. *Gong Xi Fa Cai* artinya ucapan selamat dan semoga banyak rezeki.

Adat ini kemudian di bawa oleh masyarakat Tionghoa ke manapun dia merantau, termasuk ke Indonesia.

Menurut Bapak Oei Him Hwie, Imlek ada di Indonesia sejak tahun 2500 SM. Masuknya berbarengan dengan masuknya Tionghoa ke Surabaya secara berangsur-angsur. Lebih formil lagi, beliau menambahkan, ketika Laksamana Cheng Hoo datang ke Indonesia.[17]

[17] Oei Him Hwie, *wawancara*, Surabaya, 29 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dulunya, pada masa Bung Karno, perayaan ini boleh dirayakan tapi ketika masa Orde Baru, perayaan Imlek dibatasi. Presiden Soeharto mengeluarkan SK yang isinya mengizinkan, namun dirayakan di tempat tertutup.[18]

Setelah reformasi bergulir, pemerintah memberikan kelonggaran, terutama pada masa pemerintahan Gus Dur. Hari Raya Imlek menjadi hari fakultatif dan nantinya ada kemungkinan Imlek dijadikan salah satu hari besar nasional.Sekarang tergantung pemerintah.

Warga Muslim Tionghoa berpandangan bahwa selama prosesi tertentu Imlek tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Tentu akan tetap mereka ikuti. Mungkin hanya sebagian kecil dari tradisi itu yang sengaja mereka hindari, di antaranya soal prosesi sesembahan yang biasanya ditandai dengan pembakaran dupa.

Menurut Ustadz Hasan Basri, yang merupakan Office Manager Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya,Imlek adalah tradisinya orang China dalam menyambut tahun baru China. Imlek juga bisa diartikan sebagai wujud rasa syukur terhadap kebesaran tuhan. Sebenarnya imlek adalah pergantian musim dari musim panen ke musim tandur= bercocok tanam dalam bahasa Jawa.

Menurut Ustadz Hasan Basri juga, warga etnis Tionghoa yang memeluk agama islam tidak ada ritual khusus dalam perayaan Imlek mungkin para etnis Tionghoa muslim hanya merayakan secara sederhana, seperti, makan-makan bersama

[18]Hendrik Agus Winarso, *Mengenal Hari Raya Konfusiani* (Semarang:Effhar & Dahara Prize,2003), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga besar, silaturahmi ke kerabat yang juga merayakan Imlek ya tidak jauh beda dengan yang para pemeluk muslim non Tionghoa pada saat hari raya Idul Fitri. Tidak ada tujuan khusus dalam perayaan Imlek. [19]

Biasanya beberapa hari setelah perayaan imlek ada yang namanya *Cap Go Meh*. Menurut beliau juga, Cap Go Meh ialah akhir dari tradisi Imlek dimana Cap Go Meh merupakan sesembahan bagi para leluhur yang adatnya dilakukan oleh keluarga leluhur tersebut. Darimana asal usul dan apa tujuan sebenarnya Cap Go Meh tersebut, beliau tidak menjelaskan secara detail, yang jelas, Cap Go Meh adalah akhir dari tradisi imlek dimana pelaksanaannya dilakukan setelah satu bulan lamanya.

Pelaksanaannya dilakukan ditempat para anggota keluarga tersebut. Cap Go Meh yang dilakukan oleh warga etnis Tionghoa non-muslim ialah dengan melakukan sembahyang untuk leluhur mereka yang sudah lama meninggal, sedangkan para etnis Tionghoa muslim tidak ikut melakukan ritual sembahyang tersebut, tapi, mereka hanya makan lontong Cap Go Meh yang disantap bersama dengan opor ayam layaknya hari raya Idul Fitri.[20]

Keteguhan menjaga tradisi warisan leluhur bernilai budaya tinggi yang dilakukan Muslim Tionghoa, kiranya patut kita acungi jempol. Terbukti perbedaan akidah dan keyakinan itu tidak lantas menjadikan hubungan kekerabatan antara mereka tercerai-berai.

---

[19]Hasan Basri, *wawancara*, Surabaya, 21 Mei 2014.
[20]Ibid, *wawancara*, Hasan Basri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam tradisi apapun, pasti terkandung nilai-nilai sosial. Tak terkecuali dalam perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Pada perayaan imlek, nilai-nilai sosial yang ada adalah berkumpulnya seluruh anggota keluarga besar seperti hari raya Idul Fitri dan perayaan-perayaan lainnya. Sedangkan untuk perayaan Cap Go Meh, sebuah tradisi yang juga untuk mengikat sebuah keluarga yang tercerai berai.[21]

[21]Ibid, *wawancara*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Nilai-Nilai Religi dalam Tradisi Imlek.

Di dalam sebuah tradisi, pasti ada peralatan yang digunakan. Tak terkecuali dengan perayaan Imlek. Di perayaan Imlek juga terdapat berbagai macam peralatan, antara lain:

a. *Hio Lou* adalah tempat abu leluhur yang berfungsi menancapkan hio atau dupa sembahyang.Tempat abu melambangkan hati yang tentram dalam sembahyang dan hal -hal yangmenggangu pikiran saat sembahyang harus disingkirkan.

b. *Hio* yang dipakai pada upacara perayaan tahun baru Imlek adalah hio bergagang merah dandalam sembahyang *king thi kong* harus berjumlah tiga batang yang melambangkan tiga alamkekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan ini disebut *too kwan sam Thuian* yaitu alam ketuhanan(*Thia*n), alam semesta (*tee*) dan alam kemanusiaan (*jien*).

c. *Sin Ting* atau *Shen Ting* berupa tempat tinggi yang berisi campuran antara minyak tanah danminyak goreng dan nasi di atasnya diberi sumbu terapung. Lampu minyak ini melambangkansifat keabadian, seperti makna *shen* ‘abadi’. Secara umum maknanya adalah sifat keesaan dankeabadian Tuhan.

d. Lilin disebut juga *la*. Sepasang lilin berwarna merah pada upacara persembahyangandipasang di kiri kanan altar. Lilin adalah alat penerangan yang menyimbolkan bahwa manusiaharus menjadi penerang bagi manusia lainnya. Penerang dalam arti juga bisa memberikanjalan keluar bagi orang lain yang punya permasalahan. Dari awal menyala sampai padam lilinselalu menjadi penerang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian halnya dengan manusiakeberadaannya harus menjadipenerang sejak kecil hingga akhir hayatnya .

e. *Swan Lou* adalah tempat untuk membakar dupa serbuk atau wangi -wangian yang terbuat dariserbuk wangi seperti cendana.

f. *Lian* merupakan sajak musim semi karena merupakan rangkaian kata -kata yang ditulis di ataskertas merah atau kain merah. Isinya merupa kan harapan-harapan akan kesejahteraan,kemakmuran, keselamatan seperti *shijie ping'ang* artinya selama empat musim tetap selamat,*wu fu lin men* artinya lima berkah menyertai pintu, kata *fu* sendiri berarti kaya. *Lian*biasanya ditempelkan di pintu rumah bagian depan atau di dalam rumah agar rejeki dankeselamatan senantiasa terlimpah bagi para penghuni rumah.[22]

g. *Angpao* disebut juga *hongbao* 'bungkusan merah'. *Angpao* ini berupa uang yang dibungkuskertas merah dan diberikan oleh orang tua kepada anak yang belum menikah dan dari anakyang sudah menikah kepada orang tua. *Angpao* diberikan setelah anak melakukan *pai kui*'sujud kepada orang tua'. *Pai kui* biasanya disertai ucapan doa *gong he xin xi* 'hormat bahagiamenyambut tahun baru' atau *gong xi fa cai* 'hormat bahagia berlimpah rejeki'.

h. *Barongsai* atau tari singa adalah suatu pertunjukan berupa tarian atau gerakan – gerakantertentu dengan para penarinya menggunakan kostum seperti singa. Tari ini diharapkan dapatmengusir roh jahat atau hawa jahat.

[22]Ibld., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. *Liang Liong* atau tari naga . Dalam bahasa Mandarin naga disebut *long* atau jugadiartikan agung. *Liang* artinya terang, berkilauan sehingga tari inimenyimbolkan bahwa naga sebagai bentuk keagungan mampu menerangi semuaorang. Dalam budaya Tionghoa naga dianggap sebagai makhluk suci perantaradan penjaga kekayaan dewa -dewa.Lampion atau *denglong* berwarna merah melambangkan keberhasilan, kegembiraan sebabwarna merah dalam bahasa Mandarin disebut *hong* 'keberhasilan'. Dengan pemasanganlampion ini masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu maupun yang beragama muslim berharap selalu mendapatkeberhasilan di tahun-tahun mendatang.[23]

Hampir seluruh peralatan yang digunakan dalam perayaan tahun baru Imlek berwarna merah dan keemasan. Kedua warna ini memiliki filosofi tersendiri bagi umat Konghucu.Warnamerah melambangkan kegembiraan, kebahagiaan dan keberhasilan. Warna keemasan dalam bahasaMandarin disebut *jin* dan makna lain dari kata *jin* adalah uang. Warna ini melambangkan sebuahharapan agar di tahun berikutnya dilimpahi banyak rejeki (uang). Seluruh 'sesajian' danperalatan yang digunakan dalam perayaan Imlek mengandung makna, nilai danfilosofi serta konsep-konsep kehidupan masyakat Tionghoa yang beragamaKonghucu. Semuanya merupakan simbol dari budaya Konghucu yang sarat denganmakna dan simbol. Dengan memahami semua itu akan terkuak bagaimana masyarakat Tionghoa menjalani hidup dan kehidupan dengan keyakinan mereka.

[23]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu memiliki ajaran tentang cinta kasih yang dilambangkan dengan hidangan lumpia, tebu dan pisang. Dengan cinta kasihmanusia akan memperoleh berkah dari *Thian*. Cinta kasih atau *jien* merupakan salah satu ajarandari *ngo siang* 'lima kebajikan' yaitu ajaran penting dalam agama Konghucu. Konsep kebajikandipahami sebagai perbuatan baik yangharus dilakukan untuk menuju keselarasan dan menjadiseorang *kuncu*(manusia yang mampu mengamalkan kebajikan).[24]

Pada perayaan Imlek terdapat makanan-makanan dan juga sesajen untuk para leluhur yang hanya ada pada saat tahun baru Imlek tiba, yaitu:

a. Bakmi goreng, biehun, mi panjang umur.

Hidangan ini juga disebut *siu mi* atau *shou me* yang artinya panjang umur. Hidangan ini melambangkan sebuah harapan agar para penganut Konghucu mendapat umur yang panjang agar bisa lebih meningkatkan kebajikan kepada Thian.

b. Tanghun

Tanghun adalah hidangan berupa sup ikan atau sup daging. Kata *hun* selain berarti ikan juga berarti kegelapan. Makna hidangan *tanghun* adalah segala kegelapan pada tahun yang lalu atau nasib buruk pada tahun yang lalu hilang dan berganti dengan sesuatu yang baik dan penuh keberuntungan.

c. Samsing

Samsing merupakan hidangan yang terdiri atas tiga jenis binatang yaitu babi, ayam dan ikan. Ketiga binatang ini merupakan symbol dari tiga alam yaitu darat, udara dan

[24]MSH, *Tradisi Dan Kultur Tionghoa*,38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air. *Samsin*g merupakan sebuah simbolisasi janji dan sumpah masyarakat penganut Tionghoa kepada Thian untuk segera memperbaiki diri.[25]

d. Lumpia

Lumpia dalam bahasa Mandarin disebut *chunjuan. Juan* dalam chunjuan berarti gulungan, kata *chun* juga dapat diartikan sebagai musim semi. Kehadiran makanan ini bermakna harapan dalam perayaan Imlek tersebut semua manusia dapat lebih meningkatkan rasa cinta kasih kepadasesama. Interpretasi atas kata gulungan bahwa manusia di seluruh bumi ini bersatu tanpa memandang perbedaan seperti halnya gulungan tersebut.

e. Lontong Capgome

Sebenarnya makanan lontong *Capgome* hanya ada di Indonesia tidak ditemukan di negeri Tiongkok. Munculnyamakanan ini dalam ritual perayaan Imlek melambangkan sebauh akulturasi budaya yang harmonis antara Indonesiadan Tionghoa. Dengan perayaan ini diharapkan kerukunan dan toleransi beragama tetap terjaga.

f. Theeliau

Theeliau adalah nama hidangan yang terdiri atas tiga jenis manisan yang terbuat dari buah -buahan yaitu gula batu dari hasil olahan tanaman tebu, lengkeng kering yang masih berkulit,manisan labu yang disebut *tangkwee.* Dalam bahasa mandarin manisan disebut dengan *guofu*‘manisan buah-buahan yang diawetkan’. *Fu* itu sendiri bermakna kebahagiaan, kejayaan. Makna kehadiran makanan ini adalah bahwa

[25]Ni Wayan Sartini, *Konsep Dan Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia harus selalu bersikap manis dan berbuat kebaikan kepada sesama dan kebaikan tersebut harus tetap awet dan dijaga agar tidak berubah menjadi tingkah laku yang tidak baik. Dengan kebaikan yang terjaga manusia berharap mendapat kebahagiaan dan kejayaan di masa-masa yang akan datang.

g. Kue keranjang

Kue ini juga disebut *nian gao* 'kue tahun baru'. Kue keranjang dihidangkan dengan cara menyusun ke atas dengan mangkok merah di bagian atasnya. Kue ini merupakan simbolisasi dari sebuah harapan agar di tahun baru ini berlimpah rejeki dan semakin meningkat dan menanjak seperti tumpukan kue keranjang tersebut.[26]

h. Tebu

Tebu adalah tanaman yang tumbuhnya berumpun, hal ini bermakna keluarga merupakan sebuah rumpun atau satu kesatuan sehingga dalam keluarga kebersamaan harus tetap dijaga. Tebu dalambahasa Mandarin *ganzhe*, *gan* 'manis'. Simbol kehadiran tebu selain mempererat persaudaraanjuga bermakna bahwa hidup itu harus manis atau kebaikan dan cinta kasih manusia harus terus tumbuh dari kecil sampai dewasa seperti halnya tebu yang semakin tua akan semakin manis. Demikian juga halnya dalam kehidupan beragama karena dalam Konghucu manusia semua sama dan bersaudara di empat penjuru lautan.

i. Lima macam buah-buahan tidak berduri (*Ngo koo*)

[26]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima macam buah-buahan tersebut adalah pisang, jeruk, buah lie, delima dan semangka. Buah yang wajib hadir adalah pisang dan jeruk sedangkan buah yang lainnya bisa diganti dengan buah yang lain. Pisang dalam bahasa Mandarin disebut *xiangjiao, xiang* 'disukai, digemari' atau bisa juga bermakna 'membantu, menolong'. Tanaman pisang hanya berbuah sekali dalam hidupnya dan sebelum mati tunas-tunasbaru sudah ada disekitarnya. Dalam pandangan masyarakat penganut Konghucu hal itu melambangkan bahwa manusia sebelum meninggal harus telah melakukan kebajikan dan harus memiliki keturunan. Manusia harus bisa menjadi panutan bagi generasinya dan harus bisa tolong menolong dan berbudi luhur agar disukai dan digemari orang lain. Buah *lie* mengandung filosofi bahwa manusia wajib mematuhi peraturan-peraturan Tuhan dan peraturan masyarakat atau negara.[27]

Hal ini sesuai dengan makna kata lie setia. Setia kepada ajaran agama, dan kaidah-kaidah bernegara dan bermasyarakat.[28] Delima dalam bahasa Mandarin disebut *shiliu*. *Shi* dalam kata *shiliu* artinya teladan. Buah ini memiliki makna dan filosofi bahwa manusia harus menjadi teladan bagi manusia lainnya dan senantiasa berbuat kebaikan bagi oranglain. Jeruk disebut *kiet* 'rakhmat' dalam bahasa Mandarin. Buah ini melambangkan bahwa setiaporang yang berbuat baik pasti akan memperoleh rakhmat dari Tuhan. Oleh sebab itu semua manusia diharapkan mampu berbuat baik kepada sesama agar memperoleh rakhmat dari Tuhan. Semangka dalam bahasa Mandarin *Xigua*. *Xi* bermakna 'belajar'. Hadirnya buah ini dalam perayaan Imlek

[27]Ibid.,13.
[28]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melambangkan manusia harus terus belajar demi peningkatan kualitas diri dan terus meningkatkan sifat cinta kasih dan kebajikan dalam dirinya.

j. Arak

Arak atau dalam bahasa Mandarin *jiu* 'menolong, memberi bantuan'. Arak merupakan hasil permentasi air tape beras atau ketan. Arak mempunyai banyak kegunaan, antara lain sebagai penghangat badan di musim dingin, sebagai campuran obat-obatan tradisional dan juga sebagai penyedap masakan. Arak ini melambangkan bahwa manusia harus bermanfaat atau berguna bagi masyarakat. Arak yang disajikan di atas altar antara tiga cawan sampai dua belas cawan merupakan persembahan kepada leluhur sebagai ucapan selamat jalan untuk menyatu dengan Tuhan.

k. Sam poo

Sam poo terdiri atas teh, bunga, dan air jernih. Teh dan air jernih merupakansymbol dari sifat *yin* (teh) dan *yang* (air jernih). Bunga menyimbulkan perwakilangaris penghubung antara sifat yin dan yang. Hal tersebut melambangkan dan mengandung nilai-nilai bahwa di dalam jiwa manusia sifat *yin* dan *yang* selaluberdampingan dan manusia harus bisa menjaga keseimbangan antara kedua sifattersebut.[29]

[29]Ibid.,15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id